



IMPLEMENTASI SILABUS AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN INTEGRATIF ANTARA IMAN, ILMU, DAN AMAL DI TINGKAT SMA

Abdul Latief Anis¹, Abd Madjid²

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, DIY, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, DIY, Indonesia

Correspondent Email: abanglathief@gmail.com

ABSTRACT. *This study aims to analyze the implementation of the Aqidah Akhlak syllabus in integrative learning between faith, knowledge, and charity at the Senior High School (SMA) level, and to identify factors that support and hinder its implementation. The background of this study departs from the phenomenon of moral crisis among students, which indicates that learning Aqidah Akhlak still tends to be oriented towards cognitive aspects and has not been fully internalized in real behavior. This study uses a qualitative approach with a case study type, involving Islamic Religious Education teachers as key informants through in-depth interviews. The results show that conceptually the syllabus and learning tools have been designed to integrate the values of faith, knowledge, and charity. However, in practice, this integration has not been optimal, especially in the charity aspect which is still incidental and not structured sustainably. Supporting factors for implementation include teacher competence and exemplary behavior, school religious culture, and support for infrastructure. Inhibiting factors include limited learning time, the dominance of cognitive assessments, the influence of the outside school environment, and weak synergy with families. This research emphasizes the importance of strengthening practical aspects, multidimensional evaluation, and collaboration of all educational stakeholders to realize holistic Aqidah Akhlak learning that is oriented towards the formation of Islamic character.*

Keywords: *Creed, Morals, Integrative Learning, Faith, Knowledge, Charity, Character Education, High School.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi silabus Akidah Akhlak dalam pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena krisis moral di kalangan peserta didik yang menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama melalui teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual silabus dan perangkat pembelajaran telah dirancang dengan mengintegrasikan nilai iman, ilmu, dan amal. Namun, dalam praktiknya, integrasi tersebut belum berjalan optimal, terutama pada aspek amal yang masih bersifat insidental dan belum terstruktur secara berkelanjutan. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi dan keteladanan guru, budaya religius sekolah, serta dukungan sarana prasarana. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, dominasi penilaian kognitif, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan lemahnya sinergi dengan keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan aspek praksis, evaluasi multidimensi, serta kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan guna mewujudkan pembelajaran Akidah Akhlak yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Pembelajaran Integratif, Iman, Ilmu, Amal, Pendidikan Karakter, Sekolah Menengah Atas.

Article History

Received : 12-01-2026

Accepted : 19-02-2026

Revision : 19-01-2026

Published : 19-02-2026

How to cite: Anis, A. L & Madjid, A. (2026). Implementasi silabus akidah akhlak dalam pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal di tingkat SMA. *Journal in Teaching and Education Area*, 3 (1), 89-106. Doi: <https://doi.org/10.69673/kcme9v94>



PENDAHULUAN

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan, mulai dari menurunnya kejujuran, lemahnya tanggung jawab, hingga lunturnya kepedulian sosial di kalangan pelajar (Lestari, 2024). Fenomena ini mencerminkan lemahnya implementasi pendidikan akidah akhlak yang seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai iman dan membentuk perilaku berbasis moral Islami dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Khoirul Muna (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan silabus akidah akhlak di sekolah menengah atas masih bersifat kognitif dan belum terintegrasi secara utuh dengan aspek afektif dan psikomotorik. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran akidah akhlak yang bersifat integratif antara iman, ilmu, dan amal agar tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga terwujud dalam sikap dan tindakan nyata peserta didik (Baharshah, 2022).

Dalam literatur pendidikan Islam, pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal dipandang sebagai pendekatan holistik yang mampu menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan praktikal dalam diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran integratif dapat meningkatkan kesadaran religius dan tanggung jawab sosial siswa, sedangkan studi oleh Setyowati (2025) menemukan bahwa keterpaduan antara nilai keimanan dan ilmu pengetahuan berdampak positif terhadap pembentukan karakter berakhlak mulia. Dengan demikian, pendekatan integratif dalam implementasi silabus akidah akhlak menjadi fondasi penting untuk membangun keseimbangan antara pemahaman keagamaan, kecerdasan intelektual, dan pengamalan nyata dalam kehidupan pelajar Muslim di SMA (Apriliyanto, Nabil, & Mahbubi, 2025).

Permasalahan yang terjadi dalam implementasi silabus akidah akhlak di tingkat SMA umumnya terletak pada kurangnya sinergi antara aspek konseptual dan aplikatif dalam proses pembelajaran (Mulia, 2020). Banyak guru masih terjebak pada penyampaian materi secara teoritis tanpa diiringi dengan pembiasaan nilai dan kegiatan reflektif yang menumbuhkan kesadaran iman serta perilaku berakhlak (Khasanah, 2021). Hal ini menyebabkan peserta didik memahami ajaran agama hanya sebatas pengetahuan, bukan sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan integratif, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang mengarahkan siswa untuk



mengamalkan nilai-nilai iman melalui aktivitas nyata, seperti proyek sosial, kajian tematik keislaman, dan refleksi keagamaan yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari (ILHAM, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan silabus Akidah Akhlak dalam pembelajaran yang mengintegrasikan aspek iman, ilmu, dan amal di SMA. Adapun rumusan masalah yang diajukan yaitu: (1) Bagaimana implementasi silabus Akidah Akhlak dalam pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal di SMA? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran integratif tersebut? Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat SMA, khususnya dalam merancang strategi dan model pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter beriman dan beramal saleh sebagai manifestasi dari pendidikan Islam yang menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus *case study*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena implementasi silabus Akidah Akhlak secara mendalam dan kontekstual (Achjar et al., 2023). Melalui studi kasus, peneliti dapat menelusuri secara rinci bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi silabus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal di lingkungan sekolah menengah atas (Yin, 2014). Pendekatan ini bersifat deskriptif, interpretatif, dan berorientasi pada makna, bukan sekadar angka atau data statistik.

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mengkaji implementasi silabus Akidah Akhlak dalam pembelajaran integratif yang menghubungkan iman, ilmu, dan amal. Desain ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara komprehensif dinamika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi silabus yang dipengaruhi oleh latar belakang guru, karakteristik peserta didik, budaya sekolah, serta kebijakan kurikulum. Dengan demikian, pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan terhadap proses dan pengalaman pendidikan yang terjadi.



Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *wawancara mendalam* untuk menjamin kedalaman serta validitas sumber informasi, Wawancara dilakukan dengan pengisian *google form*.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Sekolah Menengah Atas. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap fokus penelitian, yakni implementasi silabus Akidah Akhlak dalam pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal. Guru PAI dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta terlibat langsung dalam penerapan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam proses pendidikan. Kriteria partisipan meliputi guru PAI aktif di jenjang SMA, mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, terlibat dalam penyusunan dan penggunaan silabus serta perangkat pembelajaran, dan memiliki pengalaman mengajar yang memungkinkan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran berbasis nilai. Ketiga partisipan berasal dari dua institusi pendidikan yang berbeda, yaitu Zam-Zam Integrated School dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, sehingga memberikan keberagaman konteks kelembagaan yang memperkaya data empiris dan memperkuat analisis penelitian. Peneliti memberikan 12 pertanyaan kepada partisipan sebagai instrument wawancara, dengan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak?
- 2) Sejauh mana silabus Akidah Akhlak di sekolah ini sudah mencerminkan integrasi nilai iman, ilmu, dan amal?
- 3) Bagaimana proses perencanaan pembelajaran (RPP, media, dan metode) yang Bapak/Ibu lakukan untuk mewujudkan integrasi tersebut?
- 4) Apakah terdapat kendala dalam menyelaraskan antara teori (materi kognitif) dan praktik (pengamalan nilai akhlak)?
- 5) Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan ajaran keimanan dengan ilmu pengetahuan dan penerapan amal saleh dalam kegiatan belajar di kelas?
- 6) Aktivitas pembelajaran apa yang paling efektif menurut Bapak/Ibu untuk menumbuhkan kesadaran iman sekaligus membentuk akhlak siswa?
- 7) Sejauh mana peran guru sebagai teladan moral diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah ini?



- 8) Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai keterpaduan iman, ilmu, dan amal pada siswa?
- 9) Apakah penilaian yang dilakukan mencakup aspek afektif dan psikomotor, bukan hanya kognitif? Mohon dijelaskan contohnya.
- 10) Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi silabus Akidah Akhlak di sekolah ini?
- 11) Faktor apa yang menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran integratif tersebut?
- 12) Upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar pembelajaran tetap berjalan optimal?

Meskipun hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan memiliki keterbatasan dalam generalisasi, pendekatan metodologis ini memberikan pemahaman empiris yang kuat dan relevan bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di jenjang sekolah menengah atas.

HASIL

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Responden	Asal Sekolah	Umur	Jabatan
A1	Zam-Zam intregreted School	22	Guru PAI
A2	SMA Muhammadiyah Yogyakarta	5 35	Guru PAI
A3	Zam-Zam intregreted School	23	Guru PAI

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden penelitian yang seluruhnya berprofesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan latar belakang institusi pendidikan yang berbeda. Dua responden, yaitu A1 dan A3, berasal dari Zam-Zam Integrated School dengan rentang usia 22–23 tahun, yang merefleksikan keterlibatan pendidik muda dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, sedangkan responden A2 berasal dari SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dengan jabatan yang sama, meskipun informasi usia tidak tercantum. Keseragaman jabatan responden menunjukkan homogenitas peran profesional yang relevan dengan fokus kajian, sementara variasi asal sekolah memberikan keberagaman konteks kelembagaan yang memperkaya data empiris dan memperkuat analisis terhadap praktik pembelajaran PAI dalam setting pendidikan yang berbeda.



Tabel 2. Reduksi dan *Coding* Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 1

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
1	A1	Fondasi konsep keterpaduan nilai dalam pembelajaran	<i>proses pembelajaran yang tidak memisahkan antara keyakinan (iman), pemahaman pengetahuan (ilmu), dan pengamalan nyata dalam perilaku sehari-hari (amal), tetapi menyatukannya secara utuh dan berkesinambungan.</i>
	A2	Keterhubungan iman, ilmu dan amal dalam aplikasi	<i>Ketiga hal tsb saling berkaitan dan tdk terpisahkan</i>
	A3	Pola hubungan kausal nilai ilmu dan amal	<i>Maka dapat disimpulkan bahwa keimanan dan amal perbuatan beserta ilmu membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh. Ilmu, iman danamal shaleh merupakan faktor menggapai kehidupan bahagia.</i>

Tabel 2 menggambarkan pandangan responden mengenai konsep keterpaduan iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi utama dalam pembelajaran. Responden A1 menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak memisahkan aspek keyakinan, pengetahuan, dan pengamalan, melainkan menyatukannya secara utuh dan berkesinambungan. Pandangan ini menunjukkan pemahaman holistik bahwa pendidikan Islam idealnya membentuk kesadaran internal peserta didik sekaligus perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, responden A2 dan A3 menegaskan keterkaitan yang tidak terpisahkan antara iman, ilmu, dan amal. A3 bahkan memaknai ketiganya sebagai pola segitiga kehidupan yang kokoh, di mana masing-masing unsur saling menguatkan. Temuan ini menunjukkan kesamaan persepsi responden bahwa integrasi nilai merupakan prasyarat utama dalam membangun pembelajaran Akidah Akhlak yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Tabel 3. Reduksi dan *Coding* Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 2

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
2	A1	Perencanaan, penerapan dan celah praktik	<i>telah menunjukkan arah integrasi antara iman, ilmu, dan amal, namun pelaksanaannya masih perlu diperkuat</i>



agar ketiganya benar-benar berjalan seimbang.

A2	Dokumen silabus , pedomannya	Sebatas sbg acuan dlm menerapkan substansi yg termaktub dlm.KBM
A3	Penguatan sisi praksis dalam silabus	Silabus Akidah Akhlak di sekolah ini sudah mencerminkan integrasi antara iman dan ilmu, namun aspek amal masih perlu diperkuat secara lebih nyata dan terstruktur dalam bentuk pembiasaan

Tabel 3 mengungkap implementasi integrasi iman, ilmu, dan amal dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Responden A1 menyatakan bahwa arah integrasi tersebut telah tampak dalam perencanaan, namun pelaksanaannya masih menghadapi celah sehingga keseimbangan antarunsur belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan normatif dan praktik di kelas. Responden A2 dan A3 memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti peran silabus sebagai dokumen acuan. Meskipun silabus telah mencerminkan integrasi iman dan ilmu, aspek amal dinilai belum terakomodasi secara optimal dan sistematis. Dengan demikian, diperlukan penguatan sisi praksis agar dokumen perencanaan benar-benar terimplementasi dalam pembiasaan nyata peserta didik (Yuniati, 2025).

Tabel 4. Reduksi dan Coding Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 3

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
3	A1	RPP, Media, Metode, Penguatan akhlak	Melalui perencanaan yang matang pada RPP, pemilihan media yang relevan, serta penggunaan metode yang variatif dan kontekstual, pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya pada pencapaian target materi, tetapi juga pada penguatan nilai keimanan dan pembiasaan akhlak
	A2	Kognitif , aplikasi sosial	Pemahaman secara literatur terkait dengan topik yg dibahas



A3	RPP , Media, Metode , Evaluasi terintegrasi	<i>penyusunan RPP berbasis integrasi nilai, pemilihan media yang kontekstual, penggunaan metode yang variatif dan partisipatif, serta perencanaan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor</i>
----	---	--

Tabel 4 membahas perangkat dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai. Responden A1 dan A3 menekankan pentingnya RPP berbasis integrasi nilai, pemilihan media yang kontekstual, serta penggunaan metode yang variatif dan partisipatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Sementara itu, responden A2 menyoroti dominasi pemahaman literatur dan aspek kognitif. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perangkat pembelajaran telah tersedia, orientasi pembelajaran masih cenderung berpusat pada penguasaan materi, sehingga perlu diseimbangkan dengan penguatan dimensi afektif dan psikomotor (Hermin, 2025).

Tabel 5. Reduksi dan *Coding* Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 4

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
4	A1	Pemahaman dan pembiasaan karakter	<i>belum kuatnya proses pembiasaan yang berkelanjutan, baik di sekolah maupun di luar sekolah</i>
	A2	Kendala dan strategi pemecahan	<i>Dalam.mencapai sebuah kegiatan pastinya dalam.prosesnya yg dihadapi ada kendala yg dihadapi,</i>
	A3	Faktor guru dan siswa, lingkungan dampak pada praktik	<i>dominasi aspek kognitif, keterbatasan waktu pembiasaan, pengaruh lingkungan luar, serta sistem penilaian yang belum maksimal pada ranah sikap dan perilaku.</i>

Tabel 5 mengidentifikasi kendala dalam pembiasaan karakter peserta didik. Responden A1 menilai bahwa proses pembiasaan belum berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan dukungan sistemik yang melampaui ruang kelas. Pandangan responden A3 melengkapi temuan tersebut dengan menyoroti faktor dominasi



kognitif, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan, serta sistem penilaian yang belum optimal. Dengan demikian, hambatan pembelajaran integratif bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan komprehensif dalam penanganannya (Fadilla, As'ad, & Rohmatika, 2025).

Tabel 6. Reduksi dan Coding Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 5

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
5	A1	Nilai kesadaran dan spiritual perilaku	<i>Melalui pengaitan yang konsisten antara dasar keimanan, pemahaman ilmu, dan pembiasaan amal saleh</i>
	A2	IPA /dalil Qur'an /pemahaman tauhid	<i>Berkolaborasi dengan memasukkan muatan mapel lain</i>
	A3	Iman ,ilmu , amal (berkelanjutan)	<i>Dalam pembelajaran, saya mengaitkan keimanan dengan ilmu melalui penguatan tauhid dalam setiap materi</i>

Tabel 6 menjelaskan strategi penguatan nilai iman, ilmu, dan amal dalam pembelajaran. Responden A1 menekankan pentingnya pengaitan konsisten antara ketiganya untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan perilaku positif siswa. Pendekatan ini menunjukkan orientasi pembelajaran pada pembentukan kesadaran internal. Responden A2 dan A3 menambahkan bahwa integrasi dapat dilakukan melalui kolaborasi lintas mata pelajaran serta penguatan tauhid dalam setiap materi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran integratif tidak bersifat parsial, melainkan memerlukan sinergi antarbidang studi.

Tabel 7. Reduksi dan Coding Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 6

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
6	A1	Aktivitas pengalaman karakter	<i>, aktivitas yang dilakukan secara nyata, berulang, dan melibatkan perasaan serta pengalaman langsung siswa</i>
	A2	Observasi , refleksi , pengamalan	<i>Praktik langsung di lapangan</i>



A3	Ibadah , refleksi , tindakan baik	<i>pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembelajaran berbasis kisah teladan, refleksi diri (muhasabah), serta proyek amal sosial sederhana</i>
----	-----------------------------------	--

Tabel 7 menguraikan bentuk aktivitas pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Responden A1 menekankan pentingnya aktivitas nyata, berulang, dan berbasis pengalaman langsung siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan experiential learning. Responden A2 dan A3 memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti praktik lapangan, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, refleksi diri, serta proyek amal sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki peran signifikan dalam internalisasi nilai.

Tabel 8. Reduksi dan *Coding* Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 7

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
7	A1	Sikap guru , pengaruh pada siswa	<i>sudah menunjukkan perannya sebagai teladan moral dalam keseharian pembelajaran, baik melalui sikap, ucapan, maupun tanggung jawab dalam tugas. Namun demikian, konsistensi dan penguatan bersama antar seluruh tenaga pendidik masih perlu terus ditingkatkan</i>
	A2	Perilaku guru, pembiasaan siswa	<i>Guru tidak hanya sebatas ranah teori.tapi langsung action dalam.memberi.contoh sebagai tauladannya</i>
	A3	Guru , sekolah , karakter siswa	<i>telah berjalan cukup baik dan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Namun demikian, masih perlu penguatan secara konsisten, merata di semua guru</i>

Tabel 8 membahas peran guru sebagai teladan dalam pembelajaran. Responden A1 dan A3 menyatakan bahwa guru telah berperan cukup baik sebagai model moral, namun konsistensi dan pemerataan peran teladan di antara seluruh pendidik masih perlu ditingkatkan. Responden A2 menegaskan bahwa keteladanan tidak berhenti pada tataran teori, melainkan



diwujudkan melalui tindakan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa figur guru memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tabel 9. Reduksi dan Coding Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 8

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
8	A1	Afektif, kognitif, psikomotor	<i>Penilaian keterpaduan iman, ilmu, dan amal pada siswa dilakukan secara terpadu</i>
	A2	Pengukuran, pelaporan hasil	<i>Melalui tes pengamatan dan juga tes sumatif serta formatif</i>
	A3	Evaluasi multidimensi siswa	<i>ilmu, dan amal pada siswa dilakukan melalui tes kognitif, observasi sikap (afektif), penilaian praktik dan proyek sosial (psikomotor), serta refleksi dan portofolio.</i>

Tabel 9 mengkaji sistem penilaian keterpaduan iman, ilmu, dan amal. Responden A1 dan A3 menekankan pentingnya penilaian terpadu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui berbagai instrumen evaluasi. Responden A2 melengkapi dengan penjelasan mengenai penggunaan tes formatif, sumatif, dan observasi. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya evaluasi multidimensi, meskipun implementasinya masih perlu distandardisasi.

Tabel 10. Reduksi dan Coding Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 9

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
9	A1	Pengetahuan, perilaku	<i>Penilaian yang digunakan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak,</i>
	A2	Aktivitas pengamatan penilaian	<i>, Ya, Melakukan penilaian afektif ketiga proses , Diskusi dan Membuat simulasi KBM.dengan melibatkan peserta didik secara langsung</i>



A3	Data perilaku, evaluasi objektif	<i>Penilaian yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga telah menyentuh aspek afektif dan psikomotor melalui observasi sikap, jurnal perilaku, praktik ibadah, serta proyek amal.</i>
----	----------------------------------	--

Tabel 10 menunjukkan orientasi penilaian yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada sikap dan perilaku. Responden A1 dan A3 menegaskan bahwa penilaian telah menyentuh ranah afektif dan psikomotor melalui observasi dan jurnal perilaku. Responden A2 menambahkan bahwa diskusi dan simulasi pembelajaran menjadi sarana penilaian afektif. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter mulai diupayakan melalui aktivitas pembelajaran partisipatif.

Tabel 11. Reduksi dan *Coding* Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 10

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
10	A1	Guru, sekolah, orang tua, hasil belajar	<i>karena adanya sinergi antara peran guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kebijakan pimpinan, partisipasi orang tua, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran,</i>
	A2	Sarana, metode, efektivitas	<i>Metode serta semangat peserta didik, sarana prasarana yg memadai</i>
	A3	Sistem sekolah dan integrasi nilai	<i>kompetensi dan keteladanan guru, budaya religius sekolah, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, ketersediaan sarana prasarana, serta metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual</i>

Tabel 11 mengidentifikasi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran integratif. Responden sepakat bahwa sinergi antara guru, sekolah, orang tua, sarana prasarana, serta metode pembelajaran yang variatif menjadi faktor kunci keberhasilan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran integratif tidak dapat berjalan secara individual, melainkan membutuhkan dukungan sistemik dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.



Tabel 12. Reduksi dan Coding Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 11

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
11	A1	Sistem kepada nilai	belajar hambatan <i>keterbatasan waktu pembelajaran, dominasi penilaian kognitif, kurangnya penguatan dari lingkungan luar sekolah, serta belum meratanya kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter.</i>
	A2	Perilaku kepada KBM	siswa hambatan <i>Motivasi semangat belajar siswa, kondisi psikis peserta didik, senang. maenan HP. Ditengah Kbm</i>
	A3	Individu, lingkungan, sistem	<i>keterbatasan waktu, dominasi penilaian kognitif, lemahnya sinergi dengan keluarga, pengaruh media dan pergaulan, belum meratanya kompetensi guru, serta budaya sekolah yang belum konsisten</i>

Tabel 12 menguraikan hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai. Responden A1 dan A3 menyoroti keterbatasan waktu, dominasi penilaian kognitif, serta lemahnya sinergi dengan lingkungan keluarga dan sosial. Responden A2 menambahkan faktor perilaku dan motivasi siswa, termasuk distraksi teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran integratif bersifat struktural dan kultural.

Tabel 13. Reduksi dan Coding Pemetaan Data Wawancara Pertanyaan 12

No	Responden	Pentemaan	Inti Transkrip
12	A1	Solusi peningkatan efektivitas pembelajaran	<i>penguatan pembiasaan nilai di kelas, pemanfaatan waktu secara efisien, peningkatan kualitas diri sebagai pendidik, serta kerja sama yang lebih intens dengan orang tua</i>
	A2	Integrasi teknologi dalam PAI	<i>Mengemas pembelajaran dgn pendekatan secara digital dimana peserta didik sebagai gen Z dekat dengan HP</i>



A3	Penguatan sistem pembelajaran integratif	<i>pengelolaan waktu yang efektif, penguatan penilaian afektif secara sederhana, komunikasi aktif dengan orang tua, penguatan literasi digital islami, peningkatan kompetensi guru, serta konsistensi keteladanan dalam budaya kelas</i>
----	--	--

Tabel 13 memuat solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran integratif. Responden A1 dan A3 menekankan penguatan pembiasaan nilai, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan waktu, serta kerja sama dengan orang tua. Responden A2 menyoroti pentingnya integrasi teknologi secara bijak dalam pembelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pedagogis dan penguatan sistem menjadi kunci keberlanjutan pembelajaran iman, ilmu, dan amal.

PEMBAHASAN

Implementasi Silabus Akidah Akhlak dalam Pembelajaran Integratif antara Iman, Ilmu, dan Amal Di SMA

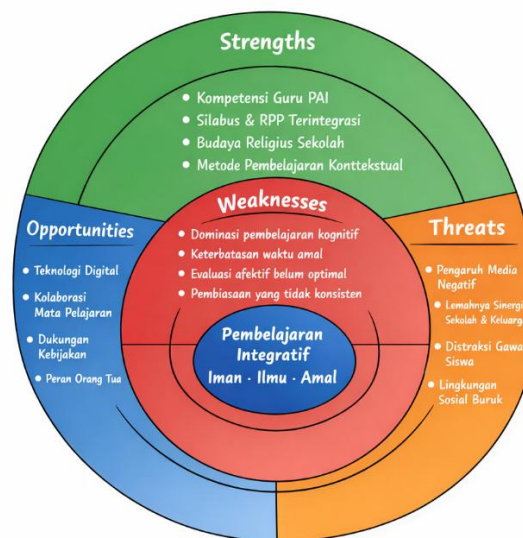
Berdasarkan temuan penelitian, implementasi silabus Akidah Akhlak di SMA pada prinsipnya telah mengarah pada pembelajaran integratif yang memadukan iman, ilmu, dan amal. Silabus dan perangkat pembelajaran, seperti RPP, telah dirancang dengan memasukkan dimensi keimanan sebagai landasan nilai, dimensi keilmuan sebagai penguatan kognitif, serta dimensi amal sebagai wujud pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memahami bahwa ketiga unsur tersebut bersifat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan perilaku berakhlak mulia (ANWAR, 2025). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam holistik yang menempatkan iman sebagai fondasi, ilmu sebagai instrumen pemahaman, dan amal sebagai manifestasi nyata dari proses pendidikan (Aziza, 2025).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan normatif dan praktik pembelajaran di kelas. Integrasi iman dan ilmu relatif lebih dominan, sementara aspek amal masih belum terimplementasi secara optimal dan terstruktur.

Pembelajaran cenderung berhenti pada ranah kognitif dan afektif, sedangkan pembiasaan amal saleh belum sepenuhnya terinternalisasi melalui kegiatan yang berkelanjutan. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tuntutan kurikulum, serta sistem evaluasi yang masih menitikberatkan pada capaian akademik. Dengan demikian, implementasi silabus Akidah Akhlak membutuhkan penguatan pada aspek praksis melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan reflektif, proyek sosial, dan keteladanan guru agar integrasi iman, ilmu, dan amal benar-benar terwujud secara utuh (Dina, Zahro, & Mardotillah, 2025).

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Integratif di SMA

Analisis SWOT Pembelajaran Integratif Iman, Ilmu, dan Amal di SMA



Gambar 1. Analisis SWOT Pembelajaran Integratif

Berdasarkan analisis SWOT, faktor *strengths* (kekuatan) dalam pembelajaran integratif iman, ilmu, dan amal terletak pada kompetensi dan kesadaran guru PAI mengenai pentingnya pendidikan karakter Islami, adanya silabus dan RPP yang telah memuat integrasi nilai, serta dukungan budaya religius sekolah. Keteladanan guru, metode pembelajaran variatif, dan penggunaan media kontekstual menjadi modal utama dalam menginternalisasi nilai keimanan dan akhlak kepada peserta didik. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dan keterlibatan sebagian orang tua turut memperkuat pelaksanaan pembelajaran integratif (Qutratu‘Ain & Ali, 2025).



Adapun *weaknesses* (kelemahan) yang ditemukan meliputi dominasi pembelajaran kognitif, keterbatasan waktu untuk pembiasaan nilai, serta sistem penilaian yang belum sepenuhnya menilai ranah afektif dan psikomotor secara konsisten. Integrasi amal sering kali bersifat insidental dan belum menjadi budaya pembelajaran yang terstruktur (Djihadan, 2025). Dari sisi *opportunities* (peluang), perkembangan teknologi digital, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter membuka ruang inovasi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih relevan dengan karakteristik generasi Z. Sementara itu, *threats* (ancaman) meliputi pengaruh lingkungan sosial, media digital yang tidak terkontrol, rendahnya sinergi dengan keluarga, serta perilaku siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran integratif sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman melalui strategi pembelajaran yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan (Daulay, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi silabus Akidah Akhlak dalam pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal di tingkat SMA secara konseptual telah mengadopsi prinsip pendidikan Islam yang holistik. Guru PAI memahami keterpaduan ketiga aspek tersebut dan telah mengupayakan penerapannya melalui perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, media kontekstual, serta keteladanan sikap. Namun, pada tataran implementasi, integrasi iman dan ilmu masih lebih dominan dibandingkan aspek amal, sehingga pengamalan nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku peserta didik. Keterbatasan waktu, dominasi penilaian kognitif, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta lemahnya sinergi dengan keluarga menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi pembelajaran integratif.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan aspek praksis dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pembiasaan nilai secara berkelanjutan, pengembangan kegiatan berbasis pengalaman langsung seperti proyek sosial dan refleksi keagamaan, serta penerapan sistem evaluasi yang menilai secara seimbang ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial



perlu ditingkatkan agar pembentukan karakter Islami tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Adapun rekomendasi untuk penelitian lanjutan diarahkan pada pengembangan dan pengujian model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih aplikatif dan terstruktur dalam mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), serta mengkaji efektivitas integrasi nilai dalam jangka panjang terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, kajian lanjutan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan Akidah Akhlak di sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- ANWAR, K. (2025). MODEL KURIKULUM MUADALAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Apriliyanto, M. I., Nabil, A., & Mahbubi, M. (2025). Aspek Aqidah Akhlak Dalam Kurikulum PAI: Dasar Pendidikan Karakter di SMP/MTs. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 80–88.
- Aziza, N. (2025). Strategi guru akidah akhlak dalam pengembangan sikap toleransi beragama siswa di Pondok Pesantren H. Ibrahim Gunung Martua Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Baharshah, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.
- Daulay, M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Sejarah Di Man 1 Medan.
- Dina, T. A. F., Zahro, A., & Mardotillah, W. N. (2025). Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia Pada Siswa. *Artik: Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 1(1), 67–77.
- Djihadan, M. G. (2025). Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam membangun sikap sosial pada pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fadilla, V. D., As'ad, M., & Rohmatika, R. V. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 180–192.
- Hermin, H. (2025). STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENANAMAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL (STUDI MTsN PAREPARE). IAIN PAREPARE.
- ILHAM, K. F. (2025). IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 TERBANGGI



BESAR LAMPUNG TENGAH. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

- Khasanah, S. N. (2021). Implentasi Integrasi Materi PAI Dalam Ilmu-ilmu Raasional Di Sekolah Dasar Sekolah Alam (SD SAKA) Desa Jajar Kecamatan Wates Kab. Kediri. IAIN Kediri.
- Khoirul Muna, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Integratif Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Vii Di Mts Madrasatul Qur'an Salafiyah Margoyoso Pati. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Lestari, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Dan Karakter Rendah Hati Pada Peserta Didik MTs Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur. IAIN Metro.
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129.
- Qutratu'Ain, A., & Ali, M. (2025). Strategi Internalisasi Aqidah Melalui Manajemen Pendidikan Berbasis Tauhid Untuk Anak Usia Dini Di Cinta Medina School Surakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 475–484.
- Saputra, A. E. (2025). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri MIN 10 Blitar. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Setyowati, D. R. (2025). Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Biologi Di Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al Islamiyyah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Yin, R. K. (2014). Robert K. Yin.(2014). Case study research design and methods. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 1(5).
- Yuniati, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Hidayatullah Lubuk Dalam Siak. In *Blannual Conferenece on Islamic educatioN (BICOIN)* (Vol. 1, pp. 974–992).